

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberagaman budaya merupakan suatu kenyataan yang sering kita jumpai di Indonesia. Keberagaman budaya memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa yang harus dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Karena kesadaran akan keberagaman budaya memungkinkan bangsa itu memenuhi kebutuhan dan memperoleh ketahanan hidup mencapai keterwujudan diri sebagai makhluk, mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup.

Kebudayaan yang sudah ada sebelum masuknya ajaran Islam yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah menjadi turun temurun sejak dahulu, kebudayaan akan semakin melekat dalam kehidupan masyarakat tersebut sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Maka dari itu tidak sedikit masyarakat-masyarakat di Indonesia yang menerapkan hukum adat.

Di Indonesia keberagaman budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri. Bisa dikatakan Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat kebudayaan yang tinggi. Salah satu dari sekian banyak bagian dari budaya yaitu seni. Terdapat banyak macam seni seperti seni berpakaian, seni music, seni tari, seni bangunan, dan seni lisan.

Keberagaman budaya di Indonesia merupakan modal yang besar bagi para pelaku dakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh wali songo (Sembilan wali), salah satu cara berdakwahnya melalui seni bangunan yaitu masjid, yang kita kenal dengan nama Masjid Agung Demak. Wali songo membangun masjid dengan struktur bangunan tradisional khas Indonesia yang megah, anggun, dan indah. Hingga pada saat ini masjid ini difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah.

Dalam proses penyampaian agama islam atau dakwah islam hendaklah dilakukan dengan cara melakukan proses transformasi terhadap nilai-nilai budaya yang memang sudah ada sejak dahulu, baik itu dari dalam keluar atau dari luar kedalam, hal ini dilakukan agar dakwah Islami berhasil (Aripudin dan Sambas, 2007: 144).

Kegiatan dakwah merupakan suatu kegiatan yang mulia, dimana setiap Muslim dapat melakukan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sehingga tujuan dakwah yakni agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut dakwah haruslah dikemas dengan cara atau metode yang tepat dan pas. Banyak sekali cara yang bisa digunakan oleh para da'I dalam menyampaikan pesan dakwahnya, misalnya dakwah melalui media cetak, tv, seni, budaya, dan lain-lain.

Secara terminology dakwah berasal dari bahasa arab yang mempunyai makna memanggil, mengajak, atau menyeru. Ali aziz menjelaskan, term dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Tajiri, 2015: 15). Sedangkan dakwah secara terminology adalah ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga

mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik didunia maupun diakhirat (Tajiri, 2015: 16).

Sedangkan dakwah yang dijelaskan didalam al-Quran yaitu mengajak atau menyeru kepada kebaikan atau yang sering kita sebut dengan mengajak kepada ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, seperti yang dijelaskan pada Surath Ali-Imran : 104. Firman Allah SWT., didalam Al-Quran:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (Al-Quran dan Terjemahan).

Yang menjadi objek dakwah atau mad'u adalah orang yang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu seluruh manusia tanpa pandang bulu. Bachtiar (1997: 35) “objek dakwah adalah manusia, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat”. Adapun hakikat objek dakwah seluruh permasalahan didalam kehidupan objek dakwah itu sendiri, baik masalah yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah, budaya, dll.

Mutahhari (2002: 123) “objek utama dakwah adalah manusia, semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada didalamnya berisikan pesan dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia, yang dalam fitrahnya memiliki potensi yang dapat diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan nyata”.

Selain dari penjelasan objek dakwah atau mad'u, pada pernyataan diatas dapat kita pahami juga bahwa dakwah bukan hanya sekedar proses penyampaian pesan Islam atau ajaran Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan oleh para penceramah atau muballigh akan tetapi dakwah merupakan segala aktifitas yang didalamnya mengandung pesan dakwah atau ajaran agama Islam baik itu dilakukan oleh orang yang menyandang nama ulama, da'I, atau masyarakat biasa.

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa Agama Islam menyebar pada mad'u yang umumnya telah memiliki tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. yang dilakukan oleh para penyebar ajaran agama islam terdahulu dengan menggunakan seni budaya seperti seni bangunan (masjid), seni pahat (ukir), seni tari, seni music, dan seni sastra. Dengan demikian, masyarakat akan dengan mudah menerima, menangkap, dan memahami ajaran Agama Islam.

Setiap kelompok masyarakat memiliki adat atau seni budaya yang menjadi kebanggannya masing-masing dan menjadi identitas masyarakat tersebut, tak terkecuali masyarakat Melayu Jambi. Adat dan budaya Jambi sudah lama berkembang sebelum masuknya ajaran Islam, yang kemudian setelah asuknya agam Islam adat dan budaya Jambi mulai dipengaruhi oleh unsur-unsur ajaran Islam. Meskipun Islam berkembang pesat di masyarakat Melayu Jambi, namun unsur-unsur adat dan budaya lamanya tidak hilang begitu saja.

Masyarakat Jambi yang dihuni oleh sebagian besar keturunan melayu membuat melayu menjadi berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat di

Jambi. Masyarakat melayu Jambi merupakan masyarakat yang agamis dan mempunyai norma kehidupan dalam masyarakat yang selalu ingin damai dan tenang. Masyarakat Jambi memberikan kiasan yang kemudian digunakan untuk menggambarkan keterhubungan mereka dengan Tuhan tercermin dalam seloko adat Jambi:

Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kithabullah

Syarak mengato, adat memakai

Sah kato syarak, sah kato adat

Syarak berbuhul mati, adat berbuhul sentak.

(Adat berintikan kepada ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran dan hukum-hukum Islam bersumber dari Al-Qur'an".

Syarak mengatakan, adat memakai

Sah kata syarak, sah kata adat

Syarak berbuhul mati (abadi), adat berbuhul sentak sementara) (Dokumen Ketua Adat).

Dari seloko diatas tergambar jelas bahwa setiap aturan adat atau seloko adat yang berlaku di Jambi didasari dengan syariat Islam yang mana aturan itu bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Selain itu dari seloko diatas, dapat ditegaskan pula bahwa pada prinsipnya, dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi telah terjadi interaksi, pengumpulan dan kolaborasi antara Islam dengan budaya local masyarakat. Hal itu terbukti dalam undang-undang hukum adat Melayu Jambi yang setiap unsurnya telah diwarnai oleh nilai-nilai keislaman, dalam artian ada kesejajaran dan kesesuaian antara ajaran Islam dengan adat Melayu Jambi.

Masyarakat Jambi dikenal kental dengan balutan budaya melayunya. Tutur bahasa yang sopan, santun, elok, tergambar dari berbagai budaya dan tradisi yang dimilikinya. Beragam tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Jambi, salah satunya adalah yang sering dikenal dengan seloko adat Jambi. "Seloko merupakan

bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi” (Peranan Seloko, 2012; 43).

Menurut Munir dan Habibullah (2012: 2) “seloko adat Melayu Jambi disini adalah ungkapan yang mengandung pesan, amanat, petuah, atau nasehat yang bernilai etis dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi”. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami selokoh Jambi tidak hanya sekedar pribahasa, petatah-petitih atau pantun-pantun, akan tetapi seloko adat Jambi dapat kita katakan sebagai pandangan hidup yang dipenuhi dengan nasehat-nasehat dari generasi-generasi terdahulu. Dengan cara penyampaian nasehat, amanat, atau moral-moral yang bersumberkan al-Quran dan al-Hadits melalui tradisi atau adat yang memang sudah dipatuhi oleh masyarakat setempat, masyarakat akan lebih mudah menerima ajaran-ajaran tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seloko adat Jambi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat melayu Jambi. Selain merupakan ciri khas dari masyarakat melayu jambi dan tradisi dari generasi terdahulu isi ungkapan seloko adat Jambi juga meliputi peraturan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya dan kaidah-kaidah hukum atau norma-norma yang senantiasa ditaati dan dihormati oleh masyarakatnya. Selain itu pula seloko masyarakat sering disampaikan dalam berbagai kegiatan dakwah, seperti disampaikan pada obrolan sehari-hari, pada saat ceramah, pada saat acara pernikahan, dan digunakan untuk mengatasi konflik. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti **“Seloko Adat Masyarakat Melayu Jambi Dalam**

Kegiatan Dakwah Islamiyah (Analisis Isi Pada Seloko Adat di Desa Pematang Gadung Kec. Mersam Kab. Batanghari Jambi)”

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang peneliti jelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana seloko adat masyarakat melayu Jambi berkembang di Desa Pematang Gadung Kec. Mersam, Kab. Batanghari, Prov. Jambi?
2. Bagaimana penerapan seloko adat masyarakat melayu Jambi dalam kegiatan dakwah Islamiyah di desa Pematang Gadung?
3. Bagaimana nilai-nilai seloko adat masyarakat Melayu Jambi selaras dengan pesan dakwah Islam di Desa Pematang Gadung, Kec. Mersam, Kab. Batanghari, Prov. Jambi?

C. Tujuan Masalah

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui perkembangan seloko adat Melayu Jambi di Desa Pematang Gadung, Kec. Mersam, Kab. Batanghari, Prov. Jambi.
2. Mengetahui bagaimana penerapan-penerapan seloko adat masyarakat melayu Jambi dalam kegiatan dakwah Islamiyah di desa Pematang Gadung, Kec. Mersam, kab. Batanghari, prov. Jambi.
3. Mengetahui bagaimana nilai-nilai seloko adat masyarakat Melayu Jambi selaras dengan pesan dakwah Islami.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi sumbangan penelitian tradisi/adat, khususnya pada adat masyarakat Melayu Jambi.
- b. Untuk pengembangan ilmu dakwah dan memberikan masukan kepada para dai.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menarik perhatian masyarakat terutama para remaja untuk mengenal kembali seloko.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang masalah yang sama atau serupa dari berbagai aspek lainnya.

E. Kerangka Berfikir

Aktivitas berasal dari bahasa Inggris “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan. Dalam kegiatan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan ataupun kesibukan yang dilakukan oleh manusia. “Karena itu menurut Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, dia mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan” (Soeltoe, 1982: 52). Salah satu dari sekian banyak aktivitas yaitu aktivitas dakwah atau kegiatan dakwah islami.

Secara etimologi, Ali Aziz menjelaskan dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa (Tajiri, 2015: 15). Kata dakwah biasanya merujuk kepada ajakan, atau seruan yang

disampaikan kepada seseorang atau lebih untuk berubah kearah yang lebih baik. Menurut Wahidin (2012: 1) “panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*)nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a Yad'u Da'watan*)”.

Sedangkan ditinjau dari terminologi terdapat banyak sekali definisi tentang dakwah dikalangan para ahli, antara lain:

1. M. Munir Amin dan Wahyu Ilahi (2006: 17) menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.
2. H.S.M. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah adalah setiap aktifitas dan usaha baik itu dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariah Islamiyah (Aziz, 2009: 5).
3. Syekh Muhamad al-Ghazali mengatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia guna memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang dapat membedakan mana yang boleh dijalani dan mana kawasan yang dilarang (Tajiri, 2005: 16).

4. Toha Yahya Oemar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Tajiri 2005: 16).
5. Wahidin (2012: 241) “Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasullullah Saw., kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.”

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengajak, menganjurkan atau menyeru manusia agar menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam. Dengan demikian, maka dakwah dapat juga kita katakan sebagai suatu kegiatan untuk membina manusia untuk mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam ilmu dakwah terdapat beberapa unsur, antara lain:

1. Subjek dakwah (pelaku dakwah)

Orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok, lembaga atau bentuk organisasi. Menurut Munir Amin (2009: 68) “da’i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan Sunnah”.

2. Objek dakwah (Mad'u)

Objek dakwah adalah orang yang menerima dakwah, yaitu seluruh manusia, baik itu anak-anak, atau orang dewasa, baik seorang atau lebih, yaitu masyarakat (Bachtiar, 1997: 35).

3. Materi dakwah

Materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang ada pada Al-Quran dan As-sunnah. Bachtiar (1999: 33) "Materi dakwah, tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Quran dan as-Sunnah sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam bidang ilmu yang diperoleh darinya"

4. Media dakwah

Media dakwah merupakan alat yang bisa membantu kegiatan dakwah atau alat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (Bachtiar, 1999: 35).

5. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwah. Menurut Munir Amin (2009:13) "metode yaitu cara-cara penyampain dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan tersebut dapat diterima".

metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'I untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu (Bachtiar, 1999: 34).

Salah satu cara berdakwah yaitu mealui budaya setempat yang dengan, yang mana dengan adanya budaya masyarakat akan lebih mudah menerima ajaran

atau pesan dakwah Islam yang disampaikan. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang lama sehingga menghasilkan budaya atau adat. Ralph Linton menjelaskan masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama dengan kurun waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto 2006: 22).

Sedangkan menurut Selo Sumardjan masyarakat merupakan orang yang hidup bersama yang kemudian menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soekanto, 2006: 22).

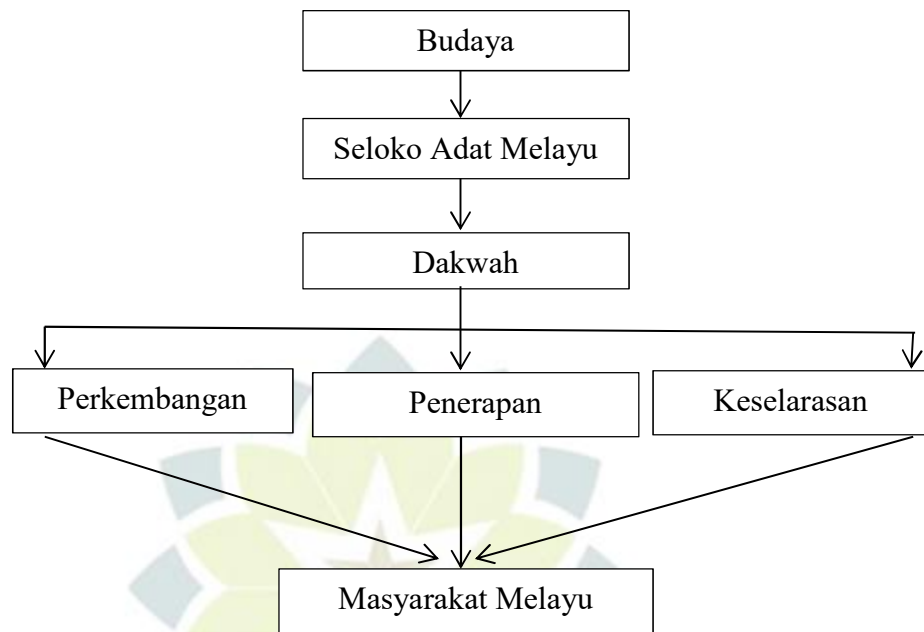
Masyarakat Melayu merupakan salah satu dari suku bangsa dan bahasa di Sumatra, semenanjung Malaysia, dan diberbagai daerah Asia Tenggara. Pada masyarakat melayu Jambi terdapat suatu tradisi yaitu seloko adat yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu Jambi.

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seloka berartikan jenis puisi yang mengandung ajaran (sindiran dan sebagainya), biasanya terdiri atas 4 larik yang berima a-a-a-a, yang mengandung sampiran dan isi. Sedangkan seloko Melayu Jambi berbeda secara structural dengan sloka dalam sastra Melayu umumnya. Seloko Melayu Jambi tidak tetap jumlah barisnya. Dalam seloko adat misalnya, kadang-kadang hanya terdiri dari dua baris, kadang-kadang tiga baris, kadang-kadang empat baris, dan kadang-kadang enam baris, pola barisnya relative (Karim, 2015).

Seloko adat melayu sarat akan nasehat atau pesan-pesan moral yang disampaikan oleh orang-orang generasi terdahulu yang dalam bahasa orang melayu Jambi disebut dengan tuo tengganai. Syam (2010) “dalam seloko adat Jambi berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik pandai untuk masyarakatnya”.

seloko jambi memiliki nilai budaya dalam setiap kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan adat istiadat yang digunakan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu Jambi. T. Noor (2017) mengatakan “Seloko (seloka) sebagai bagian dari genre puisi tradisi lisan melayu, sudah tentu dilahirkan sebagai refleksi, cerminan dan representasi budaya di/dari masyarakat lingkungannya”.

Seloko masyarakat melayu jambi disampaikan untuk mengajak masyarakatnya untuk berbuat sesuai dengan adat yang berlaku, sedangkan adat masyarakat melayu jambi berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama dari materi dakwah. Seloko adat jambi biasa disampaikan pada acara adat seperti acara lamaran atau pernikahan, pada obrolan sehari-hari, pada penyelesaian konflik yang berkaitan, dan biasa disampaikan pada saat ceramah.



Gambar 1.1

Sekema Kerangka Berpikir

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pematang Gadung, kec. Mersam, Kabupaten Batanghari Jambi. Didesa Pematang Gadung ini seloko adat Jambi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Alasan peneliti memilih lokasi diatas dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- a. Pada lokasi terdapat data-data yang diperlukan oleh peneliti.
- b. Mudahnya akses ke lokasi karena lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Tujuan dari deskriptif adalah untuk melukiskan secara sistematis fakta pada bidang tertentu secara factual dan cermat. Tidak menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

Dengan menggunakan kualitatif deskriptif peneliti akan mendeskripsikan seloko adat masyarakat melayu Jambi di Desa pematang gadung dengan data-data yang terkumpul.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

“Data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain” (Tim Penyusunan Skripsi, 2015: 86).

Data primer yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data yang digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan rumusan masalah seperti data-data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dengan narasumber-narasumber seperti ketua adat, tokoh masyarakat, dan dari masyarakat, dan dari dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian seperti teks-teks seloko adat.

b. Data Sekunder

“Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpul oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu” (Iqbal Hasan, 2002: 82). Untuk data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa laporan penelitian terdahulu, referensi dari buku-buku yang menunjang penelitian, data dari internet, serta dokumen-dokumen seloko adat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau etode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. “Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi” (Kriyanto, 2009: 93).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antarlain:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekaman elektronik; tape recorder, tustel, kamera, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan (Tim Panduan Penyusunan Skripsi, 2015: 88).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (TIM Panduan Penyusunan Skripsi, 2015: 84). Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk: mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap dari data yang dikumpulkan melalui alat lain, serta dapat menjadi pengontrol terhadap hasil dari pengumpulan data melalui alat lainnya. Narasumber dari wawancara penelitian ini antara lain:

1. Ketua adat Desa Pematang Gadung
2. Kepala Desa
3. Tokoh Masyarakat
4. Masyarakat.

c. Dokumentasi

“Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Seperti berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013: 18).

Setiap data yang berkaitan dengan permasalahan peneliti dijadikan sebagai data peneletn baik itu melalui buku-buku yang terdapat diperpustakaan atau bukan, atau dokumen-dokumen yang terdapat diinternet, terutama data-data dari pihak desa dan ketua adat.

5. Analisis Data

Setelah semua data yang berkaitan dengan masalah maka peneliti melakukan analisis data dengan beberapa langka.

Dalam panduan penyusunan skripsi (2015: 89) “Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul. Untuk menganalisis data secara cermat, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket, atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan.
- b. Display data (penayangan data) sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Membuat interpretasi data.
- d. Pembahasan data (hasil penelitian) sesuai dengan pendekatan penelitian yang dilakukan, kuantitatif atau kualitatif”.

Selanjutnya peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.